Jurnal Komunikasi dan New Media (JKNM) **E-ISSN : 2797-7811**
Volume 1, Issue 2, Desember 2021 **P-ISSN : 2797-782X**
Page 27 - 40

BUDAYA KOMUNIKASI SUKU SAWANG

Studi Etnogarfi Komunikasi Bahasa Dan Budaya Pada Komunitas Suku Sawang Di Desa Selinsing Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur

Ruslin[1] dan Ardian[2]
[1)] Universitas Dian Nusantara, Jakarta

Corresponding author
E-mail: bimaruslin@gmail.com

Diterima : 22/01/2022
Direvisi : 01/03/2022
Dipublikasi : 02/03/2022

ABSTRACT: *Indonesia has a variety of ethnicities and cultures, so it is interesting to study more deeply. This journal focuses on researching the Sawang tribal community living in Selinsing Village, Hanging District, East Belitung Regency, which has language and cultural differences with the Belitung Malays. The existence of the Sawang tribe is known to have occupied the sea area of East Belitung before the 18th century when the Dutch started the Tin company in Belitung. Because the non-madic lifestyle causes a style of interaction with other tribes, there are problems that arise, this is due to language differences so that communication is only carried out between fellow tribal communities themselves. In addition to language, the Sawang tribe has a unique and magical culture. As social creatures, the Sawang people have difficulty adapting to other environments. language and culture. As a weapon of analysis in this study, researchers used the theory of Symbolic Interaction, while the type of research was qualitative and Ethnographic Communication methods. The purpose of this research is to understand deeply about the meaning of language and culture in the Sawang tribe. The results of the study describe that the Sawang Tribe language was born due to assimilation between the language of the Myanmar Mongols and the Old Malay language used by the Majapahit kingdom in Belitung. Meanwhile, the culture of the Sawang tribe is generalized by the existence of cultural acculturation. Usually inter-tribal marriages affect the culture of the Sawang tribe, but the language is still maintained today.*

Keywords: language and culture of the Sawang tribe, intercultural communication, assimilation and acculturation

ABSTRAK
Indonesia memiliki beragam suku dan budaya sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Journal ini fokus meneliti tentang komunitas suku Sawang yang tinggal di Desa Selinsing Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur yang memiliki perbedaan bahasa dan budaya dengan suku

Melayu Belitung. Keberadaan suku sawang diketahui menempati wilayah laut Belitung Timur sebelum abad ke-18 di saat kebangsaan belanda merintis perusahaan Timah di Belitung. Karena pola hidup secara Non-maden menyebabkan gaya interaksi dengan suku lain terdapat masalah yang muncul hal tersebut disebabkan dengan perbedaan bahasa sehingga komunikasi hanya dilakukan antar sesama komunitas suku itu sendiri. Selain bahasa, suku sawang memiliki budaya yang unik nan-magis. Sebagai mahluk sosial, masyarakat suku Sawang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya lain. bahasa dan budaya. Sebagai senjata analisis dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Interaksi Simbolik*, sementara jenis penelitian adalah kualitatif dan metode Etnografi Komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mememahami secara mendalam tentang makna bahasa dan budaya dalam suku sawang. Hasil penelitian menggambarkan bahasa Suku Sawang lahir karena asimilasi antara bahasa suku Mongol Myanmar dengan bahasa Melayu Kuno yang digunakan oleh kerajaan Majapahit di Belitung. Sedangkan budaya pada suku Sawang digeneralisir adanya akulturasi kebudayaan. Lazimnya perkawinan antar suku mempengaruhi budaya suku Sawang, tetapi kalua bahasa masih dipertahankan hingga saat ini.

Kata Kunci : Bahasa dan Budaya suku Sawang, Komunikasi antar Budaya, Asimilasi dan Akulturasi

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis dan khasanah budaya sebagai cermin dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang dilatari dari berbagai suku yang tinggal di sepanjang wilayah nusantara. Sebagai Negara Maritim terluas di dunia, bangsa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang tidak kalah uniknya dengan Negara lain. Salah satu keunikan budaya yang masih ditemukan adalah unsur budaya pada kelompok masyarakat Suku Sawang yang berada di Desa Selinsing Kecamatan Gantung Belitung Timur.

Keberadaan suku Sawang diperkirakan telah menjadi penghuni perairan Pulau Belitung sebelum abad ke–18 pada saat Jhon F. Loudon warga kebangsaan Belanda melakukan ekspedisinya untuk merintis perusahaan pertambangan Timah di Belitung menemukan adanya aktivitas manusia ditengah lautan yang tinggal secara berkelompok dan perahu adalah sebagai rumahnya. dengan waktu yang cukup lama dalam ekspedisinya, Loudon sangat memperhatikan segala aktivitas dari kelompok manusia tersebut, ahirnya Loudon mempekerjakan mereka sebagai penunjuk arah dan bertugas sebagai penyelam.

Dalam Sejarah Dinasti Yuan 210 mencatat kisah pelayaran armada Mongol yang dipimpin oleh Shi Bi, Ike Mese, dan Gao Xing untuk menaklukan Jawa atas perintah kaisar Kubilai Khan tahun 1292. Pada bulan januari 1293, Angin yang sangat kuat mendamparkan mereka di sebuah pulau yang kemudian disebut Gou Lana tau Kau-Lan (Belitung). Ditempat ini mereka memperbaiki kapal-kapal yang rusak lalu meneruskan perjalanan ke Pulau Jawa. Sepulangnya dari Jawa, mereka singgah lagi di Kau-Lan dan meninggalkan sekitar 100 orang tentara yang sakit, yang kemudian bermukim di pulau ini. Berdasarkan 'Catatan Umum Perjalanan di Lautan' yang ditulis oleh Fei Hsin pada tahun 1436, Belitung masih dikenal dengan nama Kau-Lan dan diperkirakan penduduknya adalah keturunan tentara Mongol yang ditinggalkan di Kau-Lan pada tahun 1293.

Sebagai wilayah administrasi yang baru terbentuk berdasarkan UU No 27 Tahun 2000 secara demografi, letak strategis wilayah Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung berada di tengah Pulau-Pulau besar yaitu diantara Pulau Sumatera, Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Provinsi Bangka Belitung terdiri dari dua Pulau yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang dipisahkan oleh selat Gasfar. Kedua pulau ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Provinsi Sumatera selatan. Penamaan suku Sawang yang ada di Pulau Bangka biasa dinamakan orang Sakai atau orang Mapur karena sebagian besar kehidupannya dihabiskan di Laut sedangkan di Belitung mereka dinamakan sebagai orang Ameng Sewang (Suku Sawang). Bahasa Sawang termasuk rumpun bahasa Melayu namun disamping terdapat perbedaan dialeknya, suku Sawang juga mempunyai ciri-ciri kebahasaan dan adat istiadat yang berbeda dengan mayoritas suku Melayu di Pulau Belitung.

Secara umum warga suku sawang memiliki fisik yang kuat, perawakan badan yang tinggi, berkulit hitam pekat dengan tekstur tengkorak kepala dan bentuk wajah berbidang. Masalah yang paling mencolok pada dialek Sawang yakni setiap tutur kata yang diucapkan tidak dapat di mengerti oleh suku melayu karena tutur kata dalam bahasa Sawang lebih banyak tidak memiliki kemiripan walaupun makna dari kata tersebut sama dengan bahasa Melayu. Selain itu tata cara pengucapannya terdengar lebih cepat dan kasar sehingga memunculkan persepsi yang berbeda dari lawan bicaranya dan setiap kalimat yang di ucapkan oleh masyarakat suku Sawang selalu dibarengi dengan gerakan organ tubuh yang berlebihan.

Sebagai gambaran dari bahasa tutur suku sawang pada ucapan kalimat *"upik agam"* yang berarti "*tidak ada"*, dan *"eto yek bejelan "*berarti *"itu dia".* Hal lain juga ditemukan dalam dialek Sawang ketika mereka berinteraksi antar sesama hanya terdengar laksana bergumam. Adanya perbedaan kebahasaan dalam suku Sawang dilatar belakangi dari

kebiasaan dalam kesehariannya telah mengakar dan menjadi bagian dari sifat kesukuan orang Sawang selama berabad-abad menjadi pengelana lautan.

Sementara suku Melayu belitong yang dinamakan *urang darat*, Dalam dialeknya juga terdapat perbedaan dalam pengucapan kata tetapi makna dari kata yang di ucapkan itu tidak berbeda jauh dengan bahasa indonesia. Dialek Melayu Belitung ditandai oleh tidak digunakannya huruf (h) pada kata-kata tertentu dan penggunaan (e) pepet pada akhir kata. Misalnya kata dalam bahasa Indonesia *"kemana"* maka dalam bahasa melayu belitung ialah *"kemane",* haus menjadi *(aus)*, hujan menjadi *ujan*, kemudian apa menjadi *ape*, putih menjadi *pute*, dan seterusnya. Letak masing-masing ucapan kata terletak dalam memanjangkan dan memendekkan bunyi beberapa kata dengan cara menggabungkannya. Secara garis besar bahasa Melayu Belitung terbagi atas delapan dialek, yaitu dialek Badau, Dendang, Gantung Sijuk, Manggar, Kelapa Kampit dan seliu dan masing-masing dari dialek bahasa Melayu Belitung tersebut hanya berbeda pengucapan huruf (e) dibaca dengan intonasi yang panjang dan pendek.

Menurut Poedjosoedarmo (1985), menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat yang dwibahasa. Situasi kebahasaan yang demikian di picu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa. Pemakaian dua atau lebih bahasa tersebut biasanya bahasa daerah sebagai bahasa Ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa kedua. Pemakaian bahasa (*language usage*) dalam suatu masyarakat multilingual akan melahirkan pemilihan bahasa (*language choice*).

Fasold (1984:213) munculnya pemilihan bahasa disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa, kontak sosial, dan kontak budaya sehingga terdapat kelompok masyarakat tutur yang memiliki kemampuan memilih bahasa atau kode bahasa dalam peristiwa tutur tertentu. Adanya kontak bahasa, sosial, dan budaya antaretnis merupakan implikasi langsung dari mobilitas penduduk suatu wilayah geografis ke wilayah yang lain. Bersamaan dengan hal tersebut, terjadi pula gerakan wilayah pakai bahasa sehingga terdapat wilayah pakai bahasa yang meluas dan menyempit. Bahkan terdapat wilayah pakai bahasa yang hilang dan menjadi wilayah pakai bahasa lain. Kecenderungan yang ada adalah bahasa-bahasa mayoritas dipelajari oleh penutur bahasa lain. Ketika penutur bahasa lain mempelajari bahasa mayoritas akhirnya melahirkan situasi masyarakat bilingual atau multilingual.

Dari urian latar belakang masalah di atas maka peneliti memilih judul dalam penelitian adalah tentang "*Budaya Komunikasi" Studi Etnogarfi Komunikasi Bahasa Dan Budaya Pada Komunitas Suku Sawang Di Desa Selinsing Kecamatan Gantung Kabupaten Belitung Timur.*

Sementara fokus masalah dalam penelitian ialah dapat dilihat dari masalah diatas adalah sebagai berikut; *"Bagaimana Bahasa dan Budaya Komunikasi pada Suku Sawang di Desa Selinsing kecamatan Gantung Belitung Timur".* Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan budaya komunikasi pada komunitas suku Sawang.

KAJIAN PUSTAKA

Toeri *Interaksi Simbolik*

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1973 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Istilah simolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia,yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interkasi mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan Blumer, suatu proses sosial dalam kehidupan kelompok lah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok yang dalam konteks ini yaitu makna dikontruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan dalam proses interaksi yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi dan kekuatan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode ***Etnografi Komunikasi.*** Penelitian etnografi memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing),* mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, biaya murah dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam jenis penelitian yang lain.

Sebagai sebuah metode, Etnografi mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Etnografi komunikasi berusaha menjembatani perbedaan dan mendefinisikan etnografi komunikasi sebagai kajian

peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya dengan mengutamakan sudut pandang masyarakat yang diteliti, bukan berdasarkan sudut pandang peneliti. hasil penelitian etnografi diharapkan dapat mengidentifikasi struktur sosial masyarakat yang bersangkutan (Spradley,1997:3), Kapplan dan Manners,1999:251). Sedangkan paradigma dalam penelitian ini menggunakan ***konstruktivis,*** karena paradigma tersebut dipandang peneliti paling mendekati dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, paradigma disusun sesuai kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Selanjutnya pengumpulan data dan analisis data yang disajikan merujuk pada data yang digunakan Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, (1992: 16 – 17) yaitu; *reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kedatangan Ras rumpun Melayu ke wilayah Nusantara berlangsung dua gelombang yaitu pertama sekitar 2500-1500 tahun SM dimana orang-orang dari benua asia datang dan menyebar ke wilayah selatan seperti semenanjung Malaysia dan Nusantara bagian barat termasuk Sumatera dan Kepulauan Riau yang kemudian dikenal sebagai bangsa Proto Melayu. Bangsa ini merupakan pendukung budaya Neolitikum (zaman batu baru) dan menurutnya, rekam jejak bangsa proto melayu masa kini yakni Suku Talang Mamak dan Suku Laut. Kedatangan Ras rumpun Melayu gelombang kedua berlangsung dalam periode sekitar 300 tahun SM dikenal dengan sebutan rombongan Deutro Melayu yang sampai saat ini menjadi mayoritas penduduk Riau yang dikenal dengan sebutan Melayu Riau. Diantara rombongan gelombang kedua, terdapat kelompok yang dinamai orang orang perahu. Kedatangan mereka berlangsung dalam rentan abad ke-10 hingga abad ke-19, dalam publikasi barat sering disebut dengan nama *Sea Nomads, Nomadic Boat People* yang secara harfiah sebutan dimaksud bisa diartikan sebagai orang perahu pengelana yang berdasarkan cara hidupnya mereka juga kadang disebut dengan istilah *Sea Gippsies*.

Secara umum orang laut di Indonesia tersebar di berbagai wilayah seperti diperairan Sumatera bagian timur, kalimantan, sulawesi, flores. Catatan tentang sebaran orang laut dimuat dalam buku Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z karya M.Junus, Melalota yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan,1995 diterangkan bahwa diperairan nusantara

terdapat sub-kelompok orang laut dengan berbagai sebutan seperti orang Bajo, orang Muara dan orang Ameng Sewang ditemukan di perairan pulau Belitung.

Bahasa Ibu Suku Sawang

Setiap kalimat yang di ucapkan suku sawang sangat tidak berurutan sehingga disamping tidak bisa dipahami maksudnya juga di maknai kurangnya etika dalam berbicara. Susunan kalimatnya sangat tidak relevan dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa pada umumnya.

"*Banyak pendapat tentang silsilah dari mana asal usul kami yang sebenarnya didengar dari segi bahasa yang kami pakai, tetapi menurut kami terjadinya perbedaan bahasa pada suku kami lebih menjurus pada habitat kami yang kesehariannya berada di kulek (perahu) dan bertahun tahun mengapung dilaut. Kami bangga memiliki bahasa ini karena itu menjadi ke khasan suku kami sampai kapan pun"*

(Wawancara 17 Mei 2019 di Kediaman Kepala suku Sawang)

Struktur kalimat tersebut terbentuk disebabkan suku sawang lebih banyak menghabiskan waktunya di laut dan berkomunikasi dengan cara-cara yang tidak sesuai seperti menggerakan anggota tubuh untuk menyebut sesuatu, hingga berteriak sebagai kode menyebut sesuatu. Teriakan-teriakan tersebut, memicu lahirnya kebiasaan-kebiasaan yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri.

"Ketika kami ingin mencari nafkah di laut, orang kami memanggil dengan teriakan keras untuk memberitahukan perahu kecil yang dihuni orang suku kami. Kalau tidak dengan nada yang keras kita juga mengerti kondisi di lautan yang begitu tinggi gelombang dan kencangnya angin yang bertiup akan menyamarkan suara, jadi kalau bahasa kami terdengar keras dan kasar, sulit dimengerti oleh orang lain itu karena faktor kebiasaan secara turun temurun dari suku kami."

(Wawancara 17 Mei 2019 di Kediaman Kepala Suku Sawang)

Kalimat yang disampaikan orang suku sawang memiliki makna baginya, sekalipun kata atau kalimat yang di ungkapkan itu memiliki jedah dan tidak tersusun rapi dalam pengucapannya namun bisa di mengerti oleh kelompok mereka, berbeda ungkapan kata yang disampaikan suku lain, walaupun kata yang diungkapkan itu memiliki maksud yang sama.

"Saya tidak tau jelas asal bahasa kami ini namun secara turun temurun itulah bahasa kami. orang yang tidak bisa menerima apa yang kami ucapkan, tapi bagi suku kami bahasa itu sangat mudah kami mengerti, misalnya dalam bahasa sekarang dikatakan Sisir, maka suku kami mengucapkan Sugun, kemudian orang mengatakan Tidak ada maka orang kami

mengatakan Upik Agam. Sebagai contoh kalimat dalam bahasa kami "ameng lot eto la bejelan" yang berarti ini dia orang Laut."

(Wawancara 20 Mei 2019 dengan Tokoh/Pegiat Adat, Palloh)

Ritual Adat "Muang Jong "

Makna upacara Muang jong bagi masyarakat suku Sawang Gantung yakni memberikan sebuah perahu yang telah di olah sesuai syarat yang ditentukan sebagai penghormatan kepada Dewa Laut yang dianggap sebagai leluhurnya. Momen muang Jong juga diyakini sebagai wadah untuk bertemu keluarga yang telah mati karena dipercaya dapat membantunya dalam mengusir segala gangguan dari roh jahat yang akan menggangu kehidupan mereka kedepan.

"*Ritual Muang Jong ini makna dan tujuannya adalah melindungi keluarga kami dari bahaya dan mengusir roh-roh jahat yang akan membahayakan sanak keluarga dalam satu tahun ke depan dan juga kami dapat bertemu dengan sanak saudara kami yang telah mati dapat kami rasakan ada bersama sama kami.*

(Wawancara 20 Mei 2019 di Kediaman Tokoh Adat, Palloh)

Merujuk dari hasil wawancara di atas bahwa kegiatan ritual Muang Jong adalah bagian dari pelaksanaan ibadah atas dasar keyakinan yang dianut oleh mereka, ritual tersebut memiliki makna yang mendalam, karena akan menentukan keamanan dan kedamaian dalam keberlangsungan hidupnya.

Seni Tarian Suku Sawang

Tari Ancak

Definisi tari-tarian secara mayoritas mempunyai makna yang di ungkapkan dalam bentuk sastra dan mengandung nasihat dan petuah-petuah yang menjadi pandangan hidup suku sawang. Sebenarnya masih banyak lagi tarian untuk Adat suku Sawang termasuk kerajinan dari suku Sawang adalah Tikar Tagem yaitu Tikar Besar, Kajang Sejenis Tenda untuk di perahu. Pada saat upacara Muang Jong dilakukan, misalnya Tari Ancak dalam Ritual Muang Jong yang paling sering dilakukan ketika ritualmuang Jong. Tari Ancak dalam ritual Muang Jong memiliki banyak fungsi bagi masyarakat suku Sawang, salah satunya sebagai upaya peningkatan solidaritas masyarakat suku Sawang sekaligus sebagai alat komunikasi.

"Tarian Ritual yakni Tari Kuda Dareng, Tari Ancak, Tari Jitun, Tari Lanun, Tari Simbe Gelumbang untuk di Ritualkan. "Sedangkan Tarian Adat ada Tari Sampan Ngeleng, Tari Cingadek, Tari Bedaek, Tari Beluncong, Tari Ketimang Burong, Tari Telusor Tebing, Tari Gajah Menunggang."

Gambar. 1 Prosesi ritual adat Muang Jong
(Dokumen. Informan Penelitian)

Tari Manunggang Gajah

Selain tari ancak juga terdapat tarian lain yakni manunggang gajah. Tarian ini berfungsi untuk mengingat kembali perjuangan hidup para leluhur Suku Sawang saat mendiami pesisir laut disaat gelombang menghantam perahu mereka di ibaratkan seperti menunggang gajah. Tarian manunggang gajah berupa campak laut selalu dibarengi dengan mantra yang disampaikan dalam bahasa Suku Sawang.

"Dalam tarian ini terselip pesan yang menggambarkan perahu perahu kami melawan besarnya gelombang sehingga bagaimana upaya kami untuk merubah haluan dan ketika kami mampu menyelamatkan diri melawan gelombang maka kami akan bergembira karena mampu menyelesaikan tugas yang berat dan penuh resiko dengan kondisi seadanya. Pada saat tarian ini berlangsung warga kami akan memanjat pohon kelapa untuk mengingatkan perjuangan hidup orang orang kami di masa lalu saat berdiam di pesisir laut."

Gambar 2. Tari Manunggang Gajah Suku Sawang
(Dokumen. Informan Penelitian)

Perkawinan

Masa lampau suku sawang belum mengenal agama dan hanya berpedoman pada kepercayaan animisme yang diwariskan leluhurnya. Pantangan atau larangan tidak dikenal

dalam adat suku sawang. Persoalan perkawinan sedarah juga diutarakan pemuka adat Suku Sawang, Palloh menyebut bahwa selama laki-laki dan perempuan di saling suka meskipun saudara atau bukan, di hadapkan dengan Kepala Suku telah dinyatakan perkawinan.

Pada dasarnya perkawinan yang ada pada suku sawang di masa lalu tidak melihat asal keturunan atau garis keturunan. Tidak ada larangan menikah antar sesama saudara ataupun yang masih memiliki silsilah saudara. Kaum laki-laki dan perempuan yang sudah suka sama suka akan dihadapkan ke ketua adat dan mengucapkan kata-kata sesuai adat mereka maka telah dianggap sebagai suami istri.

"*Dulu perkawinan dalam suku sawang apabila sang laki-laki dan perempuan sudah kedekatan sekalipun memiliki pertalian darah maka kemudian dipertemukan dengan kepala suku maka telah dinyatakan perkawinan."*

(Wawancara pada 20 Mei 2019 dengan Tokoh Adat, Palloh)

Jika setelah menikah lalu salah satu dari pasangan tersebut berpaling, maka dikenakan denda yang harus dibayar. Jenis denda yaitu berupa kain atau pakaian. Demikian juga perceraian, Mereka tidak mengenal istilah itu. Siapaun yang suka dengan istri atau suami seseorang dibolehkan. Ada istilah dalam suku tersebut "kamu istri aku, aku suami kamu". Saat itu pula telah dinyatakan sah sebuah perkawinan.

Agama

Sebelumnya suku sawang belum memiliki agama dan beraliran animisme. Mereka sangat percaya dengan apa yang dianggap tabu. Warga Suku sawang memiliki kepekaan terhadap benda-benda seperti batu, pohon-pohon besar ataupun binatang yang dianggap mereka memiliki kekuatan. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena sisi kehidupan selama di laut menjadikan mereka jauh dari segala perubahan peradaban.

"Pada masa lalu dalam buku belanda memang ada orang dari suku ini yang beragama islam dan sudah pernah naik haji, tapi hanya satu orang. Lainnya Sehingga masih percaya pada apa yang ada di sekeliling mereka yang bisa membantu mereka, namun setelah mereka tinggal di daratan mulai berangsur memeluk agama islam."

(Wawancara 23 Mei 2019 dengan Pamong Budaya, Adi Guna)

Kematian

Masa lalu saat ada warga suku sawang meninggal dunia, maka seluruh kulek (perahu) mendayung berdatangan mendekati perahu yang ditimpa musibah. Warga Suku Sawang

mengisi hari hari itu dengan tarian belecong di iringi gendang tradisional untuk menunggu hari yang tepat untuk pemakaman. Makna dari tarian belecong dan syuair-syair tersebut sebagai doa yang dipersembahkan pada warga yang meninggal dunia agar rohnya diberikan kebahagian di alamnya, dan bagi sanak saudara yang ditinggalkan tidak mengalami kesedihan atas musibah yang menimpanya.

"Masa lalu saat warga kami meninggal, seluruh warga mengisinya dengan bermain gendang sepanjang hari sampai jasad yang meninggal menemukan hari yang tepat di makamkan. bila hari baik telah ditemukan maka jasad itu dimandikan dengan pasir laut kemudian dibungkus dengan tikar dan dipanggul menuju tanggul dipinggir sungai untuk dikuburkan. Setelah jasad di kuburkan kami mengelilingi pusara itu sampai tengah atau malam hari. Ini dilakukan untuk mendoakan roh yang telah tiada diberikan kebahagiaan dan keluarga yang ditingglkan tidak mengalami kesedihan. Nama pemakaman suku kami dulu dikenal dengan pangkalan antu," ujarnya.
(Wawancara 20 Mei 2019 dengan Tokoh Pegiat Adat, Palloh).

PEMBAHASAN

Bahasa Ibu cermin "Identitas "Suku Sawang

Keberadaan suku sawang di Desa Selinsing dari masa lalu hingga sekarang masih menorehkan misteri yang belum terjawab sepenuhnya, terutama terkait asal usul bahasa yang digunakan mereka sehari-hari dalam berkomunikasi. Secara umum persoalan asal usul bahasa pada suku Sawang belum dapat menggambarkan dengan jelas tentang akar rumpun dari bahasa dimaksud. Dalam buku berjudul *sejarah pertambangan Timah di Indonesia,* tahun 1996 karangan Sujitno Sutedjo, disebutkan kedatangan ras rumpun melayu ke wilayah Nusantara dan semenanjung Malaysia berlangsung dalam dua gelombang yaitu sekitar 2500-1500 tahun SM, orang–orang dari benua asia menyebar ke wilayah selatan semenanjung Malaysia dan Nusantara bagian barat, termasuk pulau Sumatera dan kepulauan Riau yang dikenal sebagai bangsa Proto Melayu.

Sedangkan gelombang kedua berlangsung sekitar 300 tahun SM dan dikenal dengan Deutro Melayu yang menjadi mayoritas penduduk Riau. Sebelum kedatangan gelombang kedua berlangsung, terdapat kelompok yang dinamai orang laut, kedatangan mereka diperkirakan berlangsung dalam rentan abad ke-10 sampai abad ke-19.

Dari kutipan diatas, memunculkan kritik dari "peneliti" sebenarnya dari suku bangsa melayu yang mana kelompok orang Sawang berasal". Terlepas dari pro kontra akan asal-usul suku Sawang, namun keidentikan pada dialek dan tutur bahasa Sawang mencerminkan ciri khas dan jati diri masyarakat suku Sawang sehingga sangat mudah untuk dikenali sekalipun mereka sudah tidak bertempat tinggal dalam kelompok atau komunitas suku. Walaupun pergaulan mereka saat ini sudah membaur dengan masyarakat umum dan sebagian dari Mereka ada yang mendapatkan kedudukan di berbagai elemen namun tetap saja ketika berinteraksi sering memperlihatkan identitas kesukuannya.

Budaya Suku Sawang Terkikis

Perubahan sisi kehidupan suku Sawang dari waktu ke waktu mulai mengalami pergeseran kearah yang lebih baik. Sebagai mahluk sosial menyadari akan pentingnya berinterkasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat suku sawang dari segi kepercayaan yang di puja masa lalu perlahan hilang semenjak mereka mulai mengenal agama. Beberapa seni dan alat radisional suku Sawang sudah tidak digunakan, termasuk juga rumah parak yang menjadi rumah adat suku Sawang tidak nampak puingnya. Perkawinan dalam adat istiadat suku Sawang pada masa lalu hanya di dasari suka sama suka kemudian dihadapkan dengan kepala suku telah dinyatakan sah dan tidak adanya larangan perkawinan dengan garis keturunan sekalipun saudara kandung dan semenjak mereka memeluk agama islam seluruh hal-hal yang dianggap buruk telah ditinggalkan. Profesi sebagai nelayan, penyelam dan pemandu di laut yang selama ini menjadi sumber kehidupannya pada saat berpindah kedaratan tidak ada lagi masyarakat suku sawang yang menjadikan laut sebagai mata pencaharian. Sekarang Sebagian dari mereka bekerja sebagai kuli bangunan. Pertambangan rakyat dan sebagian ada yang bekerja di pemerintahan.

Terkikisnya beberapa budaya pada suku Sawng tidak berpengaruh pada ritual adat budaya Muang Jong. Sekalipun mereka telah memeluk agama islam dan meyakini bahwa Tuhan itu ada tetapi mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhur mereka. Mereka masih tetap percaya bahwa leluhur ada, sehingga ritual adat muang Jong masih terus dilaksanakan sama seperti sebelum mereka mengenal agama. Dalam ritual ini mereka tetap menyediakan sesajen sebagai persembahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa yang digunakan masyarakat suku Sawang dengan dialek yang khas kemungkinan terbentuk karena adanya kolaborasi bahasa dari sisa prajurit perang suku mongol

bangsa Myanmar dengan dialek bahsa yang digunakan kerajaan majapahit di Belitung, sehingga dari pencampuran kedua dialek bahasa tersebut melahirkan istilah-istilah nonverbal yang kemudian menjadi struktur kalimat yang lama kelamaan menjadi sebuah bahasa. Hal itu di tenggarai dari beberapa kosa-kata yang memiliki kemiripan dengan bahasa melayu belitung. Gaya berbicara suku sawang dalam berinteraksi antar suku yang ada di belitung, Sekalipun dari hasil temuan dijelaskan Bahasa yang digunakan Suku Sawang lahir secara alamiah sebagai warisan dari leluhur yang ditenggarai berkaitan erat dengan kehidupan selama di laut, tetapi bagi peneliti hal itu tidak terlepas dari adanya konfigurasi dari bahasa lain yang lebih dulu digunakan oleh manusia. Adanya Pengaruh budaya lain dalam suku sawang tidak sepenuhnnya terkikis dari peradaban, hal itu dibuktikan masih adanya ritual adat Muang Jong, pada segi bahasa khas dalam kehidupan sosial suku Sawang mengalami pergeseran tetapi dalam interaksi sesama dan ritual adat bahasa tersebut masih digunakan. Belum adanya Peraturan daerah dalam menata kehidupan masyarakat suku sawang sebagai bukti lemahnya kepedulian Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Timur.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang membaca artikel ini. Adapun kedua saran dari peneliti dibagi kedalam dua teknis yaitu secara praktis dan secara akademis.

1. Secara Parktis, kiranya keberadaan masyarakat Suku Sawang dengan kekhasan bahasa dan budaya yang masih tersisa hendaknya dipertahankan dan dilestarikan sehingga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pariwisata dan budaya di Kabupaten Belitung Timur.
2. Secara akademis dapat memberikan kontribusi dalam ilmu penegetahuan dan memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait dengan berbagai bahasa khas dan budaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiguna. “Buang Jong Tradisi Unik Nan Magis,” *Visit Beltim*,11 (2013), hlm 41-43

Adi guna. “PPKD dinas kebudayaan dan Pariwisata Belitung Timur, 2018”

Bahari, Asin. *Mengenal Kehidupan Adat Istiadat Suku Laut (Sawang) di Pulau Belitung,* Tanjung pandan: Dinas Pariwisata Kabupaten Dati 11 Belitung, Agustus 1987

Croockewit, Johan Hendrik, Banka, Malaka En Billiton: *Verslagen Aan Bestuur Van Neerlandsch Indie In Den Jaren 1849 En 1850*. Den Haag; K.Fuhri, 1852

Gedenboek Billiton 1852-1927. 1 vols. Den Haag: Martinus Nijhiff, 1927

Loudon, Jhon Francis. De Eerste Jaren DerBilliton-Onderneming. Amsterdam: J.H.de Bussy, 1883

Wahyu Kurinawan, 2016, Sebuah Pengantar Sejarah Suku Sawang Gantong " *Kulek Terahi ".*

Journal:

Alan Durant[1]&IfanShepherd,13:2,147-162,DOI: 1080/13825570902907185 2009" *Culture and comunication in interculture comunication",* Eurpean Journal of English Studies

Dana Osborne, Elseiver, Language & Communication 58 (2018) 118–133, "Ay, nosebleed": *Negotiating the place of english in contemporary philippine linguistic life*, Departement of Languages, Literatures dan Culture, Ryerson Univercity, Toronto, ON M5B2K3

Eki Ripan J.P.R Tanjung[1] dan Leli Yulifar[2], *Sang Pelaut Dari Belitung: Dampak Tinggal di Darat Terhadap Kehidupan sosial budaya Suku Sawang (1936-2012),* Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia,

Evita Elvandari, Sitakara, Edisi Ketiga/2017 ISSN 2541-1349, *Tari Menunggang Gajah dalam perpektif sosio-kultur Masyarakat Suku Sawang Belitung*, Dosen Program Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang

Magnus course, Elsevier Ltd. All rights reserved, 2018 *words beyond meaning ini mapuche language ideology*, University of Edinburgh, UK.

Purwana, Bambang HS. (2015). Ritual Muang Jong: Identitas Kolektif Komuntas Orang Sawang di Pulau Belitung. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, 16 (2),* Hlm. 179-203**.**

Sumber Arsip:

Fithrorozi. (2009). Suku Laut, Pesisir dan Budaya Maritim I, kolom, Warta Praja, edisi 09/Th IV/September 2009. Belitung: Pemkab Belitung.

Hoogstad, S.Y.A. (2009). Suku Sawang Belitung dan Muang Jong, kolom, Warta Praja, edisi 07/Th IV/Juli 2009. Belitung: Pemkab Belitung.